



PENGARUH GENDER DAN KEMAMPUAN AKADEMIS TERHADAP LITERASI KEUANGAN DALAM PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI

Nia Yunita

Program Studi Akuntansi

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email: niayunita611@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK/ABSTRACT
Histori Artikel : Tgl. Masuk : 6 November 2019 Tgl. Diterima : 17 Februari 2020 Tersedia Online : 31 Maret 2020 Keywords: Gender, Kemampuan akademis, Literasi keuangan, Indeks Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Perilaku Pengelolaan Keuangan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa jurusan Akuntansi di kota subang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pihak kampus untuk mengembangkan konsep serta pendekatan studi keuangan menjadi relevan dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa dalam mengarahkan perilaku keuangan menjadi lebih baik dan hal ini terkait dalam ketidakpastian resiko dimasa mendatang. Objek penelitian ini adalah mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan dan informasi tentang keuangan. Jumlah sampel penelitian adalah 100 orang. Teknik analisis data yang digunakan ada penelitian yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel gender dan variabel kemampuan akademis berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang dimoderasi oleh literasi keuangan.

PENDAHULUAN

Keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola keuangan adalah faktor utama dalam memastikan ketidakpastian di masa depan. Konsep pengelolaan keuangan didukung dengan adanya keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan *financial*. Menurut Albeerdy dan Gharledghi (2015) kemampuan dalam mengelola keuangan dapat memberikan manfaat bagi individu secara komprehensif dalam berperilaku seperti konsep pengelolaan keuangan, pemahaman yang berfungsi untuk

institusi keuangan hingga tanggung jawab dalam pengelolaan manajemen keuangan. Sehingga memiliki implikasi terhadap kemampuan individu dalam memaksimalkan informasi serta didukung dengan keterampilan dalam mengelola keuangan dan diharapkan mampu memberikan konsekwensi logis pada perilaku keuangan dan investasi dimasa mendatang.

Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) secara definisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan merupakan

kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera di masa depan, OJK menyatakan misi penting dari program literasi keuangan merupakan edukasi di bidang keuangan untuk masyarakat di Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi sehingga masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi dengan menawarkan keuntungan tinggi pada jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2016) pencapaian indeks literasi keuangan yaitu 29,66%. Angka tersebut meningkat dibandingkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2013, adalah indeks literasi keuangan 21,84%. Sehingga terjadi peningkatan pemahaman keuangan (*well literate*) dari 21,84% menjadi 29,66%. Namun hal tersebut harus ditingkatkan lagi mengingat angka harapan yang dicanangkan oleh pemerintah pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) adalah 75% pada tahun 2019.

Literasi keuangan pada lembaga keuangan rata-rata juga masih rendah terutama pada lembaga dan lembaga pasar modal dan pensiun. Ini berarti hanya sedikit masyarakat yang mengerti tentang investasi dan melakukan investasi, serta perencanaan keuangan untuk masa depan terutama saat mereka telah berhenti bekerja dan sudah tidak memiliki income setiap bulannya. Setiawati dan Nurkhin (2016) menyatakan tentang dimensi konstruk literasi

keuangan bahwa literasi keuangan dibangun atas dimensi pengetahuan keuangan, kesadaran keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Tingkat literasi keuangan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertransaksi. Perilaku keuangan merupakan tindakan yang mencerminkan perilaku yang baik terhadap uang dan cara yang tepat dalam mengelolanya (Setiawati dan Nurkhin, 2016).

Mahasiswa adalah masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan berperan penting terhadap perubahan bangsa (*agent of change*). Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang bersekolah tetapi telah memiliki keuangan tersendiri. Keuangan mahasiswa dapat berasal dari uang saku yang diberikan oleh orang tua atau wali dan dapat berasal dari beasiswa (Setiyani, 2017). Menurut Sakitri (2017), mahasiswa berada dalam periode peralihan di mana status individu seseorang menjadi samu dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Begitu pula dalam hal menerapkan perilaku keuangan.

Menurut Setiyani (2017) sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan yang diperoleh dari bekerja, cadangan dana yang dimiliki mahasiswa dari uang saku yang terbatas digunakan setiap bulannya. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Suryanto (2017) terhadap mahasiswa FISIP Universitas Padjajaran terbukti bahwa rata-rata mahasiswa tidak membuat catatan pengeluaran sehingga sering terjadi defisit keuangan.

Menurut Yushita (2017) kesulitan keuangan bukan hanya berasal dari rendahnya pendapatan namun, juga muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan tidak adanya perencanaan keuangan. Oleh sebab itu,

mahasiswa sebagai kaum intelektual harus memiliki literasi keuangan yang baik agar dapat menerapkan *financial behavior* (perilaku keuangan) sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan keuangan yang dimilikinya. Mahasiswa yang tidak memiliki perilaku keuangan yang baik dalam membelanjakan uangnya setiap hari akan mengalami masalah keuangan yang lebih kompleks. Literasi keuangan berhubungan dengan manajemen keuangan karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan individu maka semakin baik pengelolaan manajemen keuangan individu tersebut. Manajemen keuangan merupakan konsep aplikasi pada konsep manajemen keuangan pada level individu. Manajemen keuangan meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan juga pengendalian keuangan, hal ini penting dalam pencapaian kesejahteraan finansial (Kurniawan, dkk., 2019).

Menurut Widayati (2012) keputusan keuangan diambil dari seorang individu yang meliputi berapa jumlah uang yang harus dikonsumsi tiap periode. Menurut Chinen dan Endo (2012) bahwa individu yang sudah memiliki kemampuan dalam membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah keuangan dimasa mendatang dan dapat menunjukkan perilaku keuangan cukup sehat sehingga mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan.

Literasi keuangan diartikan sebagai kecerdasan juga kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan adalah keharusan untuk setiap individu terhindar dari masalah keuangan karena individu selalu dihadapkan dengan *trade off* situasi dimana individu tersebut harus

mengorbankan kepentingan demi kepentingan lainnya.

Masalah *trade off* akibat dari seseorang yang memiliki keterbatasan kemampuan finansialnya (pendapatan) untuk memperoleh semua barang yang diinginkan. Literasi keuangan berpengaruh pada semua aspek yang berhubungan pada perencanaan, pengeluaran uang seperti penggunaan kartu kredit, pendapatan, investasi, tabungan.

Menurut Chen dan Volpe (1998) rendahnya literasi keuangan mahasiswa terjadi karena kurangnya edukasi *personal finance* di universitas. Menurut Nidar dan Bestari (2012) level literasi keuangan dimiliki oleh mahasiswa masih dikategorikan rendah. Menurut Nidar dan Bestari (2012) pada penelitiannya menggunakan satu universitas sebagai sampel. Dan pada penelitian ini tidak mengkorelasikan literasi keuangan dengan perilaku keuangan mahasiswa karena memiliki korelasi dengan pengambilan keputusan.

Chen dan Volpe (1998) menyarankan dilakukan investigasi lebih lanjut tentang literasi keuangan pada mahasiswa jurusan bisnis/manajemen dan perbedaan pengetahuan keuangan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki dengan jurusan yang sama. *Planned Behavior Theory* (TPB) diaplikasikan agar dapat memahami bagaimana individu berperilaku dan untuk mengetahui cara menunjukkan reaksi. Teori ini merupakan salah satu teori psikologi sosial memprediksi perilaku manusia. Perilaku pengambilan keputusan adalah hasil dari proses *reasoning* yang berpengaruh pada norma, sikap, dan pengendalian perilaku (Somer, 2011).

Menurut Sommer (2011) perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan-alasan/kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari keyakinan, perilaku, dapat ekspektasi terhadap orang lain dengan adanya faktor-faktor yang mungkin menghalangi perilaku keuangan. Hasil tersebut menunjukkan latar belakang seperti usia, gender, pengetahuan, pengalaman, berpengaruh terhadap keyakinan seseorang pada sesuatu dan akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang. Gender diartikan sebagai faktor yang berpengaruh pada perilaku keuangan mahasiswa. Beberapa studi mengungkapkan laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan perempuan (Ansong dan Gyensare, 2012, Wagland dan Taylor, 2009).

Karena laki-laki memiliki kepercayaan yang tinggi dalam membuat keputusan keuangan dibandingkan dengan perempuan cenderung *risk averse* dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Wagland dan Taylor (2009) rendahnya kepercayaan diri perempuan disebabkan oleh peranannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus *career woman* sehingga sulit sekali untuk berinvestasi. Perempuan cenderung kurang mampu dalam mengendalikan masalah keuangan dibandingkan laki-laki. Karena laki-laki dan perempuan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengelola keuangan.

Menurut Eka Nur Oktaviani mendefinisikan kemampuan akademik mahasiswa merupakan prestasi yang dicapai mahasiswa dan dinyatakan pada nilai akhir setiap kegiatan akademik dan indeks prestasi pada kegiatan akademik dalam kurun waktu tertentu. Prestasi mahasiswa dalam akademis dapat dilihat

dari IPK (*Indeks Prestasi Akademik*) yang mereka capai selama menjalankan pendidikan di universitas.

IPK (*Indeks Prstasi Akademik*) merupakan pengolahan data terdiri dari berbagai mata kuliah selama akhir semester. Menurut Wijayanti, dkk. mengatakan mahasiswa yang memperoleh IPK lebih tinggi mampu memahami konsep-konsep keuangan secara lebih baik daripada mahasiswa memiliki IPK lebih rendah. Hasil penelitian Farah Margaretha dan Reza Arif Pambudhi menemukan bahwa IPK mahasiswa memengaruhi literasi keuangan. Mohamad Fazli Sabri, dkk. bahwa sebuah IPK yang tinggi mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk belajar dan menerapkan informasi, untuk menunjukkan disiplin akademis dan fungsi sistem dalam sosial di luar keluarga. Dengan ilmu yang didapatkan dan akan mengimplementasikan ilmunya kearah positif, maka dengan pengetahuan yang dimilikinya akan mudah mengelola keuangan pribadinya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin bijak dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan.

Menurut Somer (2011) mahasiswa yang memperoleh IPK tinggi mempunyai tingkat literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan IPK rendah. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangannya dengan baik menunjukkan perilaku pengambilan keputusan dengan bijak tentang keuangan seperti berinvestasi, menabung, dan menggunakan kartu kredit.

Menurut Lusardi dan Tufano, 2008 rendahnya literasi keuangan memiliki korelasi dengan masalah utang. Tanpa pengetahuan yang cukup tentang konsep keuangan dan manajemen *personal*

finance yang baik maka mahasiswa akan mudah terjerumus pada utang. Berdasarkan konsep tersebut maka penulis membuat sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Gender dan IPK terhadap literasi keuangan dalam perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa jurusan akuntansi”.

Rumusan Masalah:

- 1 Apakah gender berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
- 2 Apakah gender berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan?
- 3 Apakah kemampuan akademis berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
- 4 Apakah kemampuan akademis berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan?

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap perilaku pengelolaan keuangan
- 2) Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kemampuan akademis terhadap perilaku pengelolaan keuangan
- 4) Untuk mengetahui kemampuan akademis terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

The Theory of Planned Behaviour (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan perluasan dari Theory of

Reasoned Action (TRA). Dalam TRA bahwa niat dalam diri seseorang terhadap perilaku dibentuk karena adanya niat dari diri seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavior control* (Ajzen, 1991).

Menurut penelitian Ari, Asep, Indah (2018) Theory Of Planned Behavior merupakan teori hubungan antara perilaku dan sikap. Teori ini dikembangkan oleh Icek Ajzen sebagai pengembang teori aksi beralasan. Teori ini telah diterapkan pada studi tentang hubungan antara kepercayaan, sikap, dan perilaku di berbagai bidang seperti periklanan, hubungan masyarakat, kampanye periklanan dan perawatan kesehatan (Russel dan Cohn, 2012).

Menurut Ajzen dan Driver (1992) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), teori ini menjelaskan bahwa maksud seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, akan muncul niat berperilaku dengan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: *control beliefs*, *behavioral belief*, *normative beliefs*. Dimana terdapat persepsi diri (sikap) mahasiswa berpengaruh terhadap minat berkarir yang berhubungan denganniat menacari pekerjaan, secara khusus menyatakan bahwa sikap mencari pekerjaan. Dengan keyakinan (*behavior belief*) bahwa

beprofesi sebagai parkatisi pajak ajkan memberikan hasil yang positif dan keuntungan.

Penelitian ini menggunakan *Theory Of Planned Behavior* karena dalam teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, yang meliputi kepercayaan-kepercayaan normative atau keadaan lingkungan sekitar individu.

Teori Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance Theory*)

Menurut Nofsinger mendefinisikan perilaku keuangan (*behavioral finance*) merupakan mempelajari bagaimana manusia secara *actual* berperilaku dalam penentuan keuangan (*a finance setting*). Dan mempelajari psikologi yang memengaruhi perusahaan, pasar uang dan keputusan keuangan. Perilaku keuangan adalah sebuah pendekatan dalam melakukan investasi yang berhubungan dengan keuangan dipengaruhi faktor psikologi. Menurut Riciardi dan Simon *behavioral finance* merupakan ilmu yang di dalamnya ada interaksi dari berbagai disiplin ilmu (*interdisipliner*) dan berintegrasi sehingga tidak bisa dilakukan isolasi. *Behavioral finance* melibatkan sifat, kesukaan, dan emosi, karena manusia makhluk intelektual dan sosial yang dapat berinteraksi melandasi munculnya keputusan dalam melakukan tindakan.

Perilaku Pengelolaan Keuangan

Habib Ristiono mendefinisikan pengelolaan keuangan adalah proses yang mencakup pandangan yang menyeluruh mengenai keuangan pribadi, termasuk berbagai sudut pengelolaan,

harta dan sumber-sumber yang tersedia. Kemudian sumber-sumber yang ada itu digunakan untuk mengatasi masalah keuangan dan memenuhi keinginan memulai proses yang sistematis.

Gitman yang dikutip oleh Fatimatus Zahroh, mendefinisikan perilaku keuangan pribadi adalah cara individu mengelola uang untuk digunakan pada penentuan sumber dana, untuk perencanaan pensiun dan keputusan penggunaan dana. Nyoman Trisna Herawati mengartikan perilaku keuangan mahasiswa adalah perilaku dalam mengelola keuangan pribadinya dalam dalam hal ini mengatur penggunaan uang saku yang diberikan orang tua dengan lebih bijak.

Hasil penelitian terdahulu mengenai penjelasan perilaku pengelolaan keuangan dapat disimpulkan bahwa variabel gender dan variabel kemampuan akademis berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan

Dimensi Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi

Perry dan Morris yang dikutip oleh Moch. Zakki Zahriyan Perilaku pengelolaan keuangan dapat diukur pada lima komponen dilihat dengan kemampuan individu dalam menghemat uang, menganggarkan, mengatur pengeluaran. Lima komponen tersebut adalah (1) mampu membelanjakan uang dengan sesuai kebutuhan, (2) membayar kewajiban bulanan selalu tepat waktu, (3) merencanakan keuangan demi keperluan dimasa depan, (4) menabung, (5) menyisihkan uang untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Menurut Alfin Sahalahuddinta dan Susanti mahasiswa membutuhkan pengetahuan lebih besar tentang keuangan pribadi dan

keterampilan kehidupan nyata seperti mengatur pengeluaran, menyeimbangkan pendapatan, menyediakan anggaran, penggunaan kartu kredit, membayar bunga, menabung, bahkan mengikuti asuransi untuk masa depan yang sejahtera.

Gender

Teori gender menurut Sri Sundari Sasongko sebagai berikut: (1) Teori Nurture. Menurut teori nurture, perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya dapat menghasilkan tugas dan peran yang berbeda. Perbedaannya perempuan sering tertinggal dan terabaikan peran atau kontribusi dalam bermasyarakat, berkeluarga, bernegara, berbangsa. (2) Teori Nature. Menurut teori nature, perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan kodrat mengakibatkan tidak dapat berubah dan bersifat universal.

Perbedaan biologis menunjukan implikasi dan indikasi antara perempuan dan laki-laki memiliki peran dan tugas yang berbeda. (3) Teori Equilibrium. terdapat paham kompromistis dengan keseimbangan (*equilibrium*) menekankan pada konsep keharmonisan dan kemitraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Chen and Volpe (1998), ada pengaruh antara jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Laki-laki tidak banyak mempertimbangkan variabel-variabel yang terkait dengan keputusan keuangan, karena pola pikir laki-laki adalah sangat logis, mudah membuat keputusan, sangat mandiri, saling percaya diri, tidak terlalu emosional.

Menurut Margaretha dan Pambudhi, R. Arief (2015) mengatakan jenis kelamin berpengaruh pada tingkat literasi keuangan mahasiswa, karena mahasiswi perempuan memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Menurut Margaretha dan Pambudhi hasil survei Bank Indonesia (BI) tertulis di media online Republika.co.id, Mulya Siregar (Direktur Stabilitas Sistem Keuangan BI) menjelaskan perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan lebih dominan dalam mengelola keuangannya.

Kemampuan akademis

Kemampuan akademis juga diidentifikasi sebagai faktor berpengaruh pada literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Menurut Eka Nur Oktaviani menjelaskan kemampuan akademik mahasiswa merupakan prestasi yang dicapai mahasiswa dinyatakan pada nilai akhir dalam setiap kegiatan akademik dan indeks prestasi untuk kegiatan akademik pada kurun waktu tertentu.

IPK (*Indeks Prestasi Akademik*) sendiri merupakan pengolahan terdiri dari berbagai mata kuliah selama akhir semester. Hasil penelitian Farah Margaretha dan Reza Arif Pambudhi menemukan bahwa IPK mahasiswa memengaruhi literasi keuangan. Mohamad Fazli Sabri, dkk. bahwa sebuah IPK yang tinggi mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk belajar dan menerapkan informasi, untuk menunjukkan disiplin akademis dan fungsi sistem dalam sosial di luar keluarga. Dengan ilmu yang didapatkan dan akan mengimplementasikan ilmunya kearah positif, maka dengan pengetahuan yang dimilikinya akan mudah mengelola

keuangan pribadinya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin bijak dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan perilaku, tingkat pengetahuan keterampilan, yang mempengaruhi sikap, keyakinan, untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Masyarakat luas tidak hanya mengetahui atau memahami lembaga keuangan mengenai produk maupun jasa keuangan, melainkan juga untuk mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka (OJK, 2017).

Menurut Atkinson and Messy, 2012. Indeks Literasi Keuangan merupakan nilai yang dapat diukur dengan berbagai komponen dari literasi keuangan, seperti pengetahuan keuangan yaitu pengambilan keputusan individu menggunakan kombinasi, keterampilan, sumber daya dan pengetahuan kontekstual untuk mengelola informasi dan membuat keputusan. Menurut Chen and Volpe (1998) pengetahuan keuangan dapat diukur dengan empat dimensi seperti tabungan dan simpanan, investasi, pengetahuan umum keuangan pribadi, asuransi. Komponen kedua yaitu sikap keuangan yaitu mengacu pada seseorang dalam bersikap atas keuangan pribadinya yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini (Marsh, 2006). Menurut Brant A Marsh, sikap keuangan mahasiswa diukur menggunakan empat indikator, filsafat utang, keamanan keuangan, orientasi terhadap keuangan pribadi, menilai keuangan pribadi.

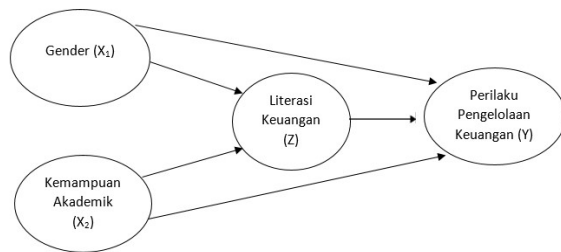
Penelitian Terdahulu

- 1) Garg dan Singh (2018) menyatakan tingkat literasi keuangan di kalangan pemuda India relatif rendah dan perlu mendapat perhatian. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi dan demografi yaitu usia, gender, pendapatan, status pernikahan, dan pendidikan serta memiliki hubungan timbal balik dengan *financial behavior*, *financial attitude*, *financial knowledge*.
- 2) Kurniawan (2017) menyatakan bahwa usia, gender, program studi, dan status ekonomi orang tua berpengaruh terhadap kesadaran keuangan (*financial awareness*) studi kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014-2015.
- 3) Maulani (2016) melakukan penelitian pada Mahasiswa Program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2015/2016 dan memperoleh hasil berupa tingkat literasi keuangan termasuk dalam kategori tinggi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain jenis kelamin, tempat tinggal, IPK, angkatan, pendidikan dan pendapatan dari kedua orang tua.
- 4) Nababan dan Sadalia (2012) melalui studi pada Mahasiswa Strata 1 Universitas Sumatera Utara menyebutkan bahwa jenis kelamin, program studi, tahun angkatan, IPK, tempat tinggal, pendidikan orang tua, dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap *personal financial literacy* dan *financial behavior*.
- 5) Sina dan Noya (2012) mengemukakan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif

- namun, tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana karena dibutuhkan untuk faktor lain dalam meningkatkan seni untuk mengelola keuangan pribadi.
- 6) Borden, Lee, Serido dan Collins (2008) dalam meneliti perubahan perilaku keuangan mahasiswa setelah mengikuti kelas seminar manajemen keuangan memiliki hasil bahwa literasi keuangan memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keuangan siswa. Lebih lanjut gender dan pekerjaan lepas yang dimiliki siswa juga memberikan peranan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan siswa.
 - 7) Albeerdy dan Gharlegi (2015) dalam meneliti factor yang mempengaruhi tingkat literasi pada mahasiswa dimalaysia memiliki hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan pendidikan dan pengeolaan keuangan terhadap pemahaman literasi keuangan.
 - 8) Ergun (2017) dalam meneliti literasi keuangan pada mahasiswa pada delapan negara di Eropa memiliki hasil bahwa mahasiswa dengan informasi demografis laki – laki, studi bisnis manajemen, Phd student, tinggal dirumah sewa, penghasilan orang tua yang tinggi, memiliki teman untuk diskusi keuangan, pernah mengambil kursus keuangan dan mendapatkan informasi (isu – isu) terkini dari universitas lebih memiliki memahami dalam mengelola keuangan pribadi.
 - 9) Mandell dan Klein (2009) dalam meneliti dampak literasi keuangan terhadap perilaku keuangan individu memiliki hasil bahwa tidak selalu individu yang mengambil studi keuangan lebih baik jika dibandingkan individu yang tidak mengambil studi keuangan dalam mengelola keuangan. Hasil studi memperlihatkan bahwa individu yang tidak memiliki orientasi dalam menabung cenderung tidak memiliki perilaku keuangan yang bagus.
 - 10) Mandell (2008) dalam meneliti literasi keuangan pada siswa memiliki hasil bahwa latar belakang financial keluarga yang bagus lebih baik dalam memahami literasi keuangan, dan Edukasi kelas keuangan belum terbukti dalam meningkatkan level pemahaman literasi keuangan individu siswa.
 - 11) Alfin Shalahuddinta dan Susanti dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, banyak para remaja dan mahasiswa rela untuk mengeluarkan uang untuk membelanjakan segala keperluan dengan tidak memikirkan manfaat dari barang tersebut. Mereka lebih cenderung membeli barang untuk keinginan dan kesenangan semata bukan karena kebutuhan. Hal ini dikarenakan diantara mereka masih belum mengerti dan memahami tentang sejauh mana pengetahuan dan implementasi mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar dibawah ini menunjukkan kerangka pemikiran teoritis yang dibuat dalam model skema, sebagai berikut:



PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh gender terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Sri Sundari Sasongko mengartikan gender merupakan perbedaan fungsi, tanggung jawab, peran antara laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perbedaan ini melahirkan pemisahan tanggung jawab dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan bertugas mengurus urusan dalam rumah dan dikenal sebagai masyarakat pemburu (*hunter*) dan peramu (*gatherer*) pada masyarakat sektor publik, tradisional, sektor domestik dalam masyarakat modern sedangkan laki-laki bertugas menyelesaikan urusan luar rumah.

Menurut Astrid Kusumowidagdo pria lebih banyak dalam pebelanja utilitarian tetapi wanita diklaim lebih banyak dalam pebelanja hedonis. Untuk pebelanja utilitarian, aktivitas belanja karena adanya kebutuhan membeli sesuatu. Sedangkan pebelanja hedonis memiliki motif karena senang berada di toko dan menyukai proses belanja tersebut walaupun tidak sedang membeli sesuatu.

H1 : gender berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Pengaruh gender terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan

Wijayanti, dkk. berpengaruh positif dan signifikan antara jenis kelamin terhadap literasi keuangan mahasiswa, bahwa mahasiswa perempuan mempunyai literasi keuangan lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki.

Alfin Shalahuddinta dan Susanti mengatakan individu harus memiliki dasar pengetahuan keuangan dan skill dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidup. Kebutuhan individu semakin kompleks menuntut pada masyarakat agar memiliki *financial literacy* adalah kompetensi seseorang dalam mengelola keuangan secara baik. Houston yang dikutip oleh Zahriyan menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang baik.

Menurut Chusnul Chotimah dan Suci Rohayati bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Menurut Nujmatul Laily literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Semakin tinggi pengetahuan serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan akan semakin bijak dalam pengambilan keputusan keuangan. Menurut Neni Erawati dan Susanti literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

H2 : gender berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan

Pengaruh kemampuan akademis terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Brenda J. Cude dkk. mengatakan mahasiswa memiliki IPK yang tinggi akan memiliki keuangan yang lebih sehat atau lebih baik. Menurut Farah Margaretha dan Reza Arif bahwa semakin tinggi IPK, maka mahasiswa akan semakin baik dalam mengelola keuangan pribadinya. Senada juga yang diungkapkan oleh Yashica Putri Rizkiana dan Kartini bahwa semakin tinggi IPK, semakin lebih baik mahasiswa mengelola keuangan pribadinya.

H3 : Kemampuan akademis terhadap perilaku pengelolaan keuangan

Pengaruh kemampuan akademis terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan

Eka Nur Oktaviani mengatakan kemampuan akademik mahasiswa merupakan prestasi yang dapat dicapai mahasiswa dan dinyatakan dengan nilai akhir untuk setiap kegiatan akademik dan indeks prestasi dalam kegiatan akademik pada kurun waktu tertentu. Wijayanti, dkk. mengatakan mahasiswa yang memiliki IPK lebih tinggi mampu memahami konsep-konsep keuangan secara lebih baik dari pada mahasiswa memiliki IPK lebih rendah.

Hasil penelitian Yashica Putri Rizkiana dan Kartini menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat finansial literasi berdasarkan IPK antara mahasiswa dengan IPK 2,50 sampai 3,00 dengan mahasiswa yang memperoleh IPK diatas 3,00. Dan hasil diketahui bahwa besarnya rata-rata mahasiswa dengan IPK di atas 3,00 lebih tinggi dari mahasiswa dengan IPK 2,50- 3,0034. Menurut Ayu Krishna dkk. mahasiswa yang memiliki IPK < 3 memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa memiliki IPK > 3. Hal ini menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual (yang dianalogikan oleh IPK) tetapi lebih ditentukan oleh latar belakang pendidikan.

H4 : kemampuan akademis berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh gender dan kemampuan akademis pengaruh gender dan kemampuan akademis terhadap literasi keuangan dalam perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa diperoleh

hasil dari penelitian terdahulu Menurut Maulani (2016), Sina dan Noya (2012), Borden, Lee, Serido dan Collins (2008), Albeerdy dan Gharlegi (2015), Kurniawan (2017), Mandell dan Klein (2009) gender dan kemampuan akademis memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan. Ada perbedaan menurut Borden et al (2008) yang dikutip oleh Robb dan Woodyard (2011) mengatakan bahwa korelasi antara literasi keuangan dan perilaku belum jelas karena penelitiannya tidak menemukan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku seseorang.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan. Dengan keterbatasan ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan penelitian mendatang yang lebih baik. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu masih sedikit jurnal yang di telaah oleh peneliti dan penelitian terdahulu masih kurang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansong, Abraham & Gyensare, M. A. 2012. Determinants of University Working- Students' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management* (7) 9.
- Erawati, Neni dan Susanti. "Pengaruh Literasi Keuangan dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi, dan Pengalaman Bekerja terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Pendidikan Akutansi (2017).

- Herwati, Nyoman Trisna. *"Kontribusi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa"* Jurnal pendidikan dan Pengajaran 48, no. 1-3 (2015).
- Krisna, Ayu dkk. *"Analisi Tingkat Literasi di Kalangan Mahasiswa dan FaktoFaktor Yang Mempengaruhi pada Mahasiswa/ di FEB UKSW"* (2010).
- Kurniawan, A., Sugiharto, B., & Mikola, A. A. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Management Behavior on Female Workers Purchasing Power.
- Laily, Nujmatul. *"Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. Universitas Negeri Malang"*. Jurnal Pendidikan Akutansi 1, no. 4 (2013).
- Otoritas Jasa Keuangan. 2013. OJK Perkuat Upaya Inklusi dan Perluasan Akses Keuangan Melalui Literasi Keuangan. Majalah OJK Edisi November. (Retrified from <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/files/MajalahOJK-2.pdf>).
- Sasongko. Sri sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Somer, Lutz. 2011. The theory Of Planned Behavior And The Impact of Past Behavior. *The International Business & Economics Research Journal*; (10) 1.
- Wijayanti, dkk. *"Pengaruh Jenis Kelamin, IPK, dan Semester Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang"*. JPE-vol. 9 no.1 (2016).
- Widayati, irin. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan (1) 1:89-99.
- Permana, Muhammad Faizin Adi. 2013. Edukasi masyarakat, OJK tempuh strategi growthbase.<http://ekbis.sindonews.com/read/2013/05/21/33/751185/edukasimas-yarakat-ojk-tempuh-strategi-growth-base>. diakses 21 Mei 2013.
- Margaretha, F and Pambudhi, R.A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol 17, No. 1 hal 7685.